

MENIMBANG PRAGMATISME DALAM PAK: TINJAUAN ALKITABIAH DAN REKONSTRUKSI STRATEGI PENDIDIKAN KRISTEN

Yusak Kurniawan Gulo¹, Onesiporus Pengharapan Lase²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta¹, STT Tabernakel Indonesia, Surabaya²

Email korespondensi: jusakgulo@gmail.com,
HP ; 081311554386

Abstract

This article examines pragmatism in Christian Religious Education and critically evaluates it from a biblical perspective. The study employs a qualitative approach with a library research method by reviewing literature related to pragmatism, philosophy of education, Christian education, and biblical worldview. The findings indicate that pragmatism offers significant pedagogical contributions, particularly in promoting active, reflective, contextual, and experience-based learning. However, pragmatism cannot be fully accepted as the philosophical foundation of Christian Religious Education because it tends to place practical usefulness as the primary measure of truth. From a biblical perspective, Christian Religious Education must remain grounded in Scripture as the normative source of truth. Therefore, Christian Religious Education should adopt a critical and selective stance by utilizing the pedagogical strengths of pragmatism while maintaining its bibliocentric and Christocentric foundation.

Keywords: Pragmatism, Christian Religious Education, Biblical worldview, Truth, Contextual learning

Abstrak

Artikel ini membahas pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta meninjaunya secara kritis dari perspektif Alkitab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, melalui penelaahan berbagai literatur yang berkaitan dengan pragmatisme, filsafat pendidikan, pendidikan Kristen, dan worldview Alkitabiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatisme memberikan kontribusi pedagogis yang penting, terutama dalam mendorong pembelajaran yang aktif, reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik. Namun, pragmatisme tidak dapat diterima secara utuh sebagai dasar filsafat PAK karena cenderung menempatkan manfaat praktis sebagai ukuran utama kebenaran. Dari perspektif Alkitab, PAK harus tetap berlandaskan pada firman Tuhan sebagai sumber kebenaran normatif. Oleh karena itu, PAK perlu bersikap kritis dan selektif dengan memanfaatkan unsur pedagogis pragmatisme tanpa kehilangan fondasi bibliocentris dan kristosentrisnya.

Kata Kunci: Pragmatisme, Pendidikan Agama Kristen, Worldview Alkitabiah, Kebenaran, Pembelajaran kontekstual



© 2026 by authors. Lisensi Jurnal Paideia, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat modern yang memberi pengaruh besar terhadap teori dan praktik pendidikan, terutama melalui penekanannya pada pengalaman, *inquiry*, refleksi, pemecahan masalah, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan konkret peserta didik (Holt, 2020; Riga, 2020). Dalam tradisi pragmatis, gagasan dipandang bermakna ketika dapat diuji dalam tindakan dan menghasilkan konsekuensi praktis bagi kehidupan. Karena itu, pragmatisme banyak diapresiasi dalam dunia pendidikan modern karena mendorong pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan tidak berhenti pada hafalan abstrak. Namun, ketika kebermanfaatan praktis ditempatkan sebagai ukuran utama kebenaran, pendidikan berisiko bergeser dari pencarian kebenaran normatif menuju orientasi yang semata-mata fungsional.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), persoalan tersebut menjadi penting karena PAK tidak hanya berurusan dengan efektivitas pedagogis, tetapi juga dengan dasar ontologis, epistemologis, dan teologis dari proses pendidikan. Literatur *Christian education* menegaskan bahwa pendidikan Kristen berakar pada *worldview* Alkitabiah, integrasi iman dan pembelajaran, serta pembentukan manusia secara utuh di hadapan Allah (Edlin, 2008; Esqueda, 2014). Dengan demikian, PAK tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyampaian materi agama yang “berguna” secara praktis, melainkan harus menuntun peserta didik kepada pengenalan akan kebenaran Allah, pembentukan karakter, dan orientasi hidup yang berpusat pada Kristus (Hombing & Yanti, 2023; Siahaan, 2023).

Sejumlah studi mutakhir juga menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, PAK masih menghadapi kebutuhan besar untuk menjembatani *faith education*, *Christian learning*, dan pembentukan *Christian worldview* yang operasional dalam praktik pembelajaran (Nelly et al., 2024). Selain itu, Hermawati (Hermawati et al., 2024) menegaskan bahwa pengembangan *Christian worldview* pada guru sangat penting dalam integrasi iman dan pembelajaran di sekolah Kristen, sedangkan Tulung menunjukkan bahwa tantangan relativisme dan pemikiran kontemporer dalam pendidikan tinggi menuntut fondasi *biblical worldview* yang kokoh (Tulung et al., 2024). Namun, kajian mengenai hubungan pragmatisme dan PAK masih sering berhenti pada dua kecenderungan: pertama, menerima pragmatisme secara tidak kritis karena dianggap mendukung pembelajaran aktif; kedua, menolaknya secara total tanpa membedakan antara kontribusi pedagogis pragmatisme dan implikasi epistemologis-teologisnya. Padahal, perbedaan ini penting agar PAK dapat bersikap kritis dan selektif: terbuka terhadap strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan dan refleksi, namun tetap teguh bahwa kebenaran tidak ditentukan semata-mata oleh manfaat praktis, melainkan oleh kesesuaiannya dengan wahyu Allah dalam Kitab Suci.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis paham pragmatisme dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen serta meninjau secara kritis titik-titik ketegangannya dari perspektif Alkitab. Secara khusus, artikel ini hendak menunjukkan bahwa meskipun pragmatisme menyumbang penekanan penting pada pengalaman belajar dan relevansi praksis, PAK tidak dapat menjadikan manfaat praktis sebagai dasar tertinggi kebenaran. Berangkat dari keyakinan bahwa Firman Allah

merupakan sumber normatif bagi iman dan pendidikan Kristen (bdk. 2 Tim. 3:16; Yoh. 17:17), artikel ini menegaskan bahwa fondasi PAK harus tetap bersifat bibliosentris dan kristosentris, sehingga pembelajaran tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga setia secara teologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan konseptual dan kritis terhadap paham pragmatisme, relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta penilaiannya dari perspektif Alkitab (Zaluchu, 2020). Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang membahas filsafat pragmatisme, filsafat pendidikan, Pendidikan Agama Kristen, dan teologi pendidikan Kristen. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebaruan publikasi, dan kredibilitas akademik, sehingga data yang digunakan benar-benar mendukung analisis mengenai hubungan antara pragmatisme, praktik pendidikan, dan dasar kebenaran Alkitabiah (Soesana et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan literatur sesuai fokus kajian. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penyusunan sintesis secara sistematis (Zed, 2008). Dalam proses ini, penulis mengidentifikasi gagasan-gagasan utama pragmatisme, menelaah pengaruhnya terhadap praktik PAK, lalu membandingkannya dengan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menempatkan Firman Allah sebagai sumber kebenaran normatif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan kajian yang runtut, kritis, dan teologis mengenai posisi pragmatisme dalam PAK serta menegaskan pentingnya fondasi pendidikan yang bersifat bibliosentris dan kristosentris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pragmatisme sebagai Aliran Filsafat

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat modern yang berkembang kuat dalam tradisi filsafat Amerika dan kemudian memberi pengaruh luas terhadap pemikiran pendidikan. Secara umum, pragmatisme menekankan bahwa makna suatu gagasan tidak cukup dipahami secara abstrak, melainkan perlu diuji melalui konsekuensi praktisnya dalam kehidupan. Karena itu, pragmatisme tidak hanya berbicara tentang kegunaan dalam arti sempit, tetapi juga tentang hubungan yang erat antara pemikiran, pengalaman, tindakan, dan proses pengujian ide dalam realitas (Holt, 2020). Dalam kerangka ini, suatu konsep dianggap bernilai apabila dapat menolong manusia memahami situasi, memecahkan persoalan, dan membimbing tindakan secara bermakna (Riga, 2020). Oleh sebab itu, pragmatisme sering dipahami sebagai aliran yang memberi tekanan besar pada proses, pengalaman, dan hasil nyata dari aktivitas berpikir.

Secara historis, pragmatisme mula-mula dirumuskan oleh Charles S. Peirce, lalu

dikembangkan lebih luas oleh William James, dan memperoleh bentuk yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan melalui John Dewey. Peirce menekankan bahwa makna suatu ide harus dipahami dari konsekuensi praktis yang mungkin timbul dari ide tersebut. William James kemudian memperluas pragmatisme dengan menaruh perhatian lebih besar pada nilai praktis keyakinan dalam kehidupan manusia. Adapun Dewey mengembangkan pragmatisme ke arah instrumental dan pendidikan, dengan menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi aktif manusia dengan lingkungannya (Riga, 2020). Dari sinilah tampak bahwa pragmatisme bukanlah sistem pemikiran yang tunggal dan sepenuhnya seragam, melainkan suatu tradisi filsafat yang berkembang dengan penekanan berbeda pada masing-masing tokohnya. Meskipun demikian, ketiganya memiliki benang merah yang sama, yaitu bahwa pemikiran tidak boleh dilepaskan dari pengalaman hidup, tindakan, dan persoalan konkret manusia (Holt, 2020; Riga, 2020).

Dalam perkembangan selanjutnya, pragmatisme menjadi penting karena menawarkan cara pandang epistemologis yang berbeda dari filsafat yang menekankan kebenaran sebagai sesuatu yang statis dan sepenuhnya terpisah dari pengalaman. Dalam pandangan pragmatis, pengetahuan bukanlah sekadar kumpulan proposisi yang diterima begitu saja, melainkan hasil dari proses inquiry yang berlangsung melalui pengamatan, refleksi, pengujian, dan evaluasi berkelanjutan (Haniah, 2001). Dengan demikian, kebenaran dalam pragmatisme cenderung dipahami secara dinamis, yakni terkait dengan proses pembuktian dalam pengalaman dan kemampuan suatu gagasan untuk bekerja secara memadai dalam situasi tertentu. Pada titik ini, pragmatisme memberi ruang besar pada refleksi kritis dan keterbukaan terhadap revisi pemahaman. Pemikiran Dewey, misalnya, menunjukkan bahwa refleksi bukan sekadar aktivitas mental yang pasif, tetapi bagian dari upaya sadar untuk menilai situasi problematis dan merumuskan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan (Dewey, 2001; Schulz, 2025). Karena itu, pragmatisme sangat dekat dengan gagasan pembelajaran reflektif, eksperimental, dan berbasis pemecahan masalah.

Pengaruh pragmatisme menjadi sangat nyata dalam bidang pendidikan. Dalam perspektif ini, belajar tidak dipahami sebagai penerimaan informasi secara pasif, tetapi sebagai proses aktif ketika peserta didik berhadapan dengan pengalaman, mengajukan pertanyaan, menelaah masalah, merefleksikan kemungkinan, lalu menguji solusi dalam tindakan. Pemikiran John Dewey sangat menentukan dalam membentuk orientasi ini, terutama melalui tekanannya pada *experience*, *inquiry*, *reflective thinking*, dan hubungan erat antara sekolah dengan kehidupan sosial (Boiliu, 2023, p. 5). Pendidikan, dengan demikian, tidak diarahkan hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, menilai, dan bertindak secara cerdas di tengah persoalan nyata. Itulah sebabnya pragmatisme sering dipandang memberi dasar filosofis bagi pembelajaran aktif, *student-centered learning*, *problem solving*, dan kurikulum yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Bahkan dalam kajian mutakhir, gagasan Dewey tetap dipandang penting untuk menjelaskan pembelajaran reflektif dan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan partisipasi, pengalaman, serta pertumbuhan intelektual dan sosial peserta didik (Holt, 2020; Lind, 2023; Schulz, 2025).

Namun, sebagai aliran filsafat, pragmatisme juga memunculkan persoalan yang perlu dicermati secara kritis (A., 2015, p. 13). Penekanannya pada hasil, fungsi, dan konsekuensi praktis dapat memberi kontribusi besar bagi dunia pendidikan, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan masalah apabila manfaat praktis dijadikan ukuran tertinggi bagi kebenaran. Jika hal itu terjadi, maka nilai, prinsip, dan kebenaran normatif berisiko dipahami secara terlalu relatif terhadap kebutuhan situasional (Adela, 2021, p. 27). Dalam konteks inilah pragmatisme perlu dipahami secara cermat: bukan disederhanakan sebagai filsafat yang hanya mengejar manfaat, tetapi juga tidak diterima tanpa kritik, khususnya ketika diterapkan dalam konteks pendidikan yang memiliki dasar filosofis dan teologis tertentu (Yuana, 2010, pp. 244–247). Oleh karena itu, dalam artikel ini pragmatisme dipahami sebagai aliran filsafat yang menekankan keterkaitan erat antara ide, pengalaman, tindakan, inquiry, dan konsekuensi praktis dalam proses pembentukan pengetahuan. Pemahaman yang proporsional ini penting agar pembahasan selanjutnya dapat membedakan secara jelas antara kontribusi pragmatisme bagi praktik pendidikan dan keterbatasannya ketika ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, subbab ini menjadi landasan konseptual untuk menilai secara lebih kritis apakah seluruh unsur pragmatisme dapat diadopsi dalam PAK, atau justru perlu disaring berdasarkan dasar kebenaran yang lebih normatif (Holt, 2020; Lind, 2023; Riga, 2020).

Relevansi Pragmatisme dalam Dunia Pendidikan

Pragmatisme memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan karena menawarkan cara pandang yang menempatkan belajar sebagai proses yang hidup, aktif, dan terkait langsung dengan pengalaman peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir, menilai, dan bertindak secara cerdas dalam menghadapi persoalan nyata (Lase, 2025). Karena itu, pragmatisme memberi dasar filosofis bagi pembelajaran yang menekankan pengalaman, partisipasi, refleksi, dan keterhubungan antara sekolah dengan kehidupan sosial. Relevansi ini menjadi penting terutama dalam konteks pendidikan modern yang menuntut proses belajar yang tidak berhenti pada hafalan konseptual, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami, menguji, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan konkret (Ones, 2025).

Salah satu kontribusi utama pragmatisme dalam pendidikan tampak dalam pemikiran John Dewey mengenai *experience* dan *inquiry*. Bagi Dewey, pengalaman belajar yang bermakna bukanlah pengalaman yang terjadi secara kebetulan, melainkan pengalaman yang terarah, reflektif, dan menolong peserta didik bertumbuh secara intelektual maupun sosial (Riga, 2020). Pengetahuan lahir ketika individu berhadapan dengan situasi problematis, lalu melakukan penyelidikan, mempertimbangkan kemungkinan, dan menguji solusi melalui tindakan (Lind, 2023). Dengan demikian, proses belajar bersifat dinamis dan menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Pandangan ini memberi dasar yang kuat bagi pembelajaran berbasis masalah, *inquiry-based learning*, dan pendekatan reflektif yang saat ini masih banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Dalam kajian mutakhir, warisan Dewey tetap

dipandang relevan karena menolong pendidikan melihat peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang bertumbuh melalui interaksi dengan lingkungan dan komunitas belajar (Riga, 2020; Schulz, 2025).

Dari sisi praktik pendidikan, pragmatisme juga memberi pengaruh besar terhadap pergeseran peran guru, desain kurikulum, dan cara memahami tujuan belajar. Guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang menolong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan memecahkan masalah (Boiliu, 2023). Kurikulum, dalam kerangka pragmatis, dirancang agar dekat dengan kebutuhan peserta didik, responsif terhadap konteks sosial, dan membuka ruang bagi eksplorasi pengalaman (Boehlke, 2020, p. 6). Di sini tampak bahwa pragmatisme mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kolaboratif, dialogis, dan demokratis. Holt menunjukkan bahwa pengaruh Dewey terhadap kurikulum tidak hanya terletak pada gagasan *learning by doing*, tetapi juga pada keyakinan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat (Holt, 2020). Dalam arah yang sama, Lind juga menegaskan bahwa pendidikan dalam tradisi Deweyan berkaitan erat dengan pembentukan kebiasaan demokratis dan desain lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai-nilai kebersamaan, komunikasi, dan partisipasi (Lind, 2023).

Meski demikian, relevansi pragmatisme dalam pendidikan tidak berarti bahwa seluruh asumsi filosofisnya dapat diterima tanpa kritik. Penekanan pragmatisme pada fungsi, hasil, dan keberhasilan praktis memang sangat membantu pendidikan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif (Boehlke, 1997, p. 621). Namun, apabila keberhasilan praktis dijadikan ukuran tertinggi, maka pendidikan berisiko kehilangan orientasi normatifnya. Nilai, tujuan, dan kebenaran dapat direduksi menjadi sesuatu yang dinilai terutama dari manfaat langsungnya. Pada titik ini, dunia pendidikan dapat terdorong terlalu jauh ke arah instrumentalisme, yakni melihat pengetahuan hanya sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, tanpa cukup mempertimbangkan pertanyaan tentang apa yang benar, baik, dan layak dipertahankan. Karena itu, relevansi pragmatisme dalam pendidikan perlu dipahami secara proporsional kontribusi pedagogisnya dapat diapresiasi, tetapi asumsi epistemologis dan aksiologisnya tetap harus diuji secara kritis sesuai dengan dasar filosofis pendidikan yang dianut. Pertimbangan inilah yang menjadi penting ketika pragmatisme dibawa ke dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, yang tidak hanya berbicara tentang efektivitas pembelajaran, tetapi juga tentang kebenaran, iman, dan pembentukan manusia di hadapan Allah (Holt, 2020; Riga, 2020; Schulz, 2025).

Pragmatisme dan Pendidikan Agama Kristen

Relasi antara pragmatisme dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu dibahas secara cermat karena keduanya bertemu pada wilayah praksis pendidikan, tetapi berangkat dari dasar filosofis yang tidak sepenuhnya sama. Di satu sisi, pragmatisme memberi sumbangan penting bagi dunia pendidikan melalui penekanannya pada pengalaman, refleksi, tindakan, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan konkret peserta didik. Dalam konteks ini, PAK dapat belajar dari pragmatisme terutama dalam hal

menghindari pembelajaran yang semata-mata verbalistik, abstrak, dan tidak menyentuh kehidupan nyata. Pendidikan Kristen memang tidak seharusnya berhenti pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan harus mendorong peserta didik untuk menghayati iman, membangun karakter, dan mewujudkan nilai-nilai Injil dalam praktik hidup sehari-hari (Boiliu, 2023; Nelly et al., 2024; Sidabutar, 2020). Karena itu, secara pedagogis, beberapa unsur pragmatisme seperti *active learning*, *inquiry*, refleksi, dan keterlibatan peserta didik dapat dipandang berguna bagi proses pembelajaran PAK yang kontekstual dan transformatif.

Meskipun demikian, PAK tidak dapat menerima pragmatisme secara utuh tanpa proses seleksi teologis. Hal ini disebabkan karena PAK bukan hanya berbicara tentang efektivitas metode, tetapi juga tentang sumber kebenaran, tujuan pendidikan, dan natur manusia di hadapan Allah. Literatur pendidikan Kristen menegaskan bahwa pembelajaran Kristen berakar pada *biblical worldview*, yakni cara pandang yang mempersatukan iman, pengetahuan, dan kehidupan di bawah otoritas Allah (Lase, 2025; Lase & Gulo, 2025). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak diukur terutama dari sejauh mana ia berguna secara fungsional, tetapi dari sejauh mana ia setia pada kebenaran Allah dan membentuk manusia untuk hidup sesuai dengan panggilannya. Esqueda menegaskan bahwa *biblical worldview* merupakan faktor pemersatu bagi integrasi iman dan pembelajaran, bukan sekadar tambahan religius di atas proses akademik (Esqueda, 2014). Temuan serupa juga muncul dalam konteks Indonesia, ketika Nelly, dkk., menunjukkan bahwa kesenjangan antara *faith education* dan *Christian learning* hanya dapat dijumpai melalui worldview Kristen yang operasional dalam pendidikan (Nelly et al., 2024). Karena itu, ketegangan utama antara pragmatisme dan PAK terletak pada pertanyaan epistemologis: apakah kebenaran ditentukan terutama oleh hasil praktis, atau oleh kesesuaiannya dengan wahyu Allah?

Pada titik inilah PAK perlu membedakan dengan jelas antara kontribusi pedagogis pragmatisme dan keterbatasan filosofisnya. Secara pedagogis, pragmatisme dapat menolong guru PAK merancang pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan relevan dengan konteks peserta didik. Akan tetapi, secara filosofis, PAK tidak dapat menerima pandangan yang menempatkan kegunaan praktis sebagai ukuran tertinggi bagi kebenaran. Pendidikan Kristen berpijak pada keyakinan bahwa manusia adalah gambar Allah yang telah jatuh ke dalam dosa dan membutuhkan pemulihan dalam Kristus; karena itu, tujuan pendidikan Kristen bukan hanya keberhasilan fungsional, tetapi restorasi manusia secara utuh di hadapan Allah (Luji, 2025). Kajian Hombing & Yanti menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang holistik didasarkan pada pemahaman tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang perlu dipulihkan (Hombing & Yanti, 2023). Dalam arah yang sama, Hermawati, dkk., menunjukkan bahwa integrasi iman dan pembelajaran di sekolah Kristen sangat bergantung pada terbentuknya *Christian worldview* pada diri guru, sehingga proses pendidikan tidak hanya efektif secara metodologis, tetapi juga selaras dengan iman Kristen (Hermawati et al., 2024). Dengan demikian, PAK dapat memanfaatkan sisi pragmatisme yang menolong pembelajaran menjadi hidup dan aplikatif, tetapi tetap harus menolak asumsi-asumsi yang mereduksi kebenaran menjadi sekadar apa yang “berfungsi” atau “berguna”.

Oleh sebab itu, hubungan pragmatisme dan PAK lebih tepat dipahami dalam kerangka apresiasi kritis. PAK dapat menerima dorongan pragmatisme untuk menjadikan pembelajaran lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi praksis, sebab iman Kristen memang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Namun, penerimaan tersebut harus ditempatkan di bawah fondasi yang tetap bibliosentris dan kristosentris. Siahaan menunjukkan bahwa implementasi *biblical Christian worldview* dalam praktik mengajar memberi arah yang jelas bagi dosen atau guru untuk menghubungkan materi ajar dengan iman Kristen secara konsisten (Siahaan, 2023). Ini berarti bahwa dalam PAK, pengalaman belajar dan relevansi praktis bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membawa peserta didik kepada pengenalan akan kebenaran Allah, pembentukan karakter Kristiani, dan kehidupan yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan (Esqueda, 2014; Sidabutar, 2020). Dengan demikian, pragmatisme hanya dapat diterima secara terbatas pada dimensi pedagogisnya, sedangkan fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis PAK harus tetap ditentukan oleh wahyu Allah dalam Alkitab.

Tinjauan Alkitab terhadap Pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen

Tinjauan Alkitab terhadap pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dimulai dari persoalan sumber kebenaran. Dalam pragmatisme, nilai suatu gagasan cenderung diukur dari akibat atau keberhasilannya dalam praktik. Sebaliknya, dalam perspektif Alkitab, kebenaran tidak ditentukan pertama-tama oleh manfaatnya, melainkan oleh wahyu Allah sendiri (Russell, 1945, p. 816). Karena itu, PAK tidak dapat menjadikan hasil praktis sebagai ukuran tertinggi dalam menilai benar atau salahnya suatu ajaran. Esqueda menegaskan bahwa *biblical worldview* merupakan faktor pemersatu bagi iman dan pembelajaran, sedangkan Sidabutar menempatkan Alkitab dan Yesus sebagai sumber epistemologi PAK (Esqueda, 2014; Sidabutar, 2020). Dengan dasar ini, PAK harus dipahami sebagai proses pendidikan yang bertolak dari kebenaran Allah, lalu menuntun peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menghidupi kebenaran tersebut dalam seluruh aspek kehidupan. Jadi, ukuran utama PAK bukan sekadar “apa yang bekerja,” melainkan “apa yang benar di hadapan Allah.”

Secara biblika, keyakinan tersebut selaras dengan ajaran bahwa firman Allah adalah kebenaran (Yoh. 17:17) dan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah serta berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16–17). Dua teks ini penting karena menunjukkan bahwa Alkitab tidak sekadar berguna secara praktis, tetapi memiliki otoritas normatif dalam membentuk iman dan kehidupan orang percaya. Dengan demikian, PAK memang harus relevan dengan kehidupan nyata, namun relevansi itu tidak boleh melepaskan diri dari otoritas firman Tuhan. Relativisme modern dan postmodern justru menuntut pendidikan Kristen untuk kembali kepada *biblical worldview* sebagai kerangka menyeluruh bagi pengetahuan dan etika (Tulung et al., 2024). Dalam arti ini, Alkitab tidak menolak dimensi praksis pendidikan, tetapi menempatkan praksis sebagai konsekuensi dari kebenaran, bukan sebagai penentu kebenaran itu sendiri. Itulah sebabnya PAK bersifat bibliosentris dan kristosentris: pembelajaran diarahkan bukan hanya agar peserta didik mampu bertindak efektif, tetapi agar mereka hidup benar, kudus, dan bijaksana di hadapan

Tuhan.

Selain persoalan kebenaran, tinjauan Alkitab terhadap pragmatisme juga menyangkut pandangan tentang manusia. Alkitab memandang manusia sebagai gambar dan rupa Allah, tetapi sekaligus sebagai makhluk yang telah jatuh ke dalam dosa dan membutuhkan pemulihan (Lase & Parinussa, 2025). Karena itu, pendidikan Kristen tidak dapat dibatasi hanya pada pengembangan keterampilan, pemecahan masalah, atau keberhasilan sosial. Pendidikan Kristen bertujuan membawa manusia kepada pemulihan relasi dengan Allah dan pertumbuhan menuju keserupaan dengan karakter Kristus. Pendidikan Kristen yang holistik berangkat dari pemahaman tentang manusia sebagai gambar Allah yang rusak oleh dosa dan perlu dipulihkan (Hombing & Yanti, 2023; Luji, 2025). Penegasan ini penting karena memperlihatkan perbedaan mendasar dengan pendekatan pendidikan yang terlalu optimistis terhadap otonomi manusia atau terlalu menekankan manfaat fungsional. Dalam perspektif Alkitab, persoalan manusia bukan hanya kurang pengetahuan atau kurang keterampilan, tetapi juga realitas dosa yang menyentuh hati, kehendak, dan orientasi hidup. Oleh sebab itu, PAK tidak hanya mengembangkan kompetensi, tetapi juga membentuk pertobatan, karakter, kasih, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah dan sesama.

Namun demikian, tinjauan Alkitab terhadap pragmatisme tidak harus berakhir pada penolakan total terhadap seluruh kontribusi pragmatisme. Unsur-unsur pedagogis seperti pembelajaran aktif, refleksi, keterlibatan peserta didik, dan penerapan nilai dalam kehidupan tetap dapat dimanfaatkan dalam PAK selama berada di bawah otoritas firman Tuhan. Herniwati, dkk., menunjukkan bahwa integrasi iman dan pembelajaran menuntut guru memiliki *Christian worldview* yang jelas, sedangkan Siahaan menekankan bahwa *worldview* Alkitabiah dalam praktik mengajar tidak boleh berhenti pada penambahan informasi religius, tetapi harus mengarahkan ulang hati dan orientasi peserta didik (Hermawati et al., 2024; Siahaan, 2023). Dengan demikian, tinjauan Alkitab terhadap pragmatisme menghasilkan sikap yang selektif dan kritis: PAK dapat menerima metode yang menolong pembelajaran menjadi hidup dan kontekstual, tetapi tetap menolak asumsi bahwa manfaat praktis adalah sumber tertinggi kebenaran. Posisi ini menegaskan bahwa keberhasilan PAK bukan hanya tampak pada efektivitas pedagogis, melainkan terutama pada kesetiaannya kepada firman Allah dan pada terbentuknya kehidupan peserta didik yang mencerminkan iman Kristen secara utuh.

KESIMPULAN

Pragmatisme sebagai aliran filsafat memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan, khususnya melalui penekanannya pada pengalaman, refleksi, pemecahan masalah, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, beberapa unsur pedagogis pragmatisme dapat dimanfaatkan untuk membangun proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan aplikatif. Namun demikian, pragmatisme tidak dapat diterima secara utuh sebagai dasar filsafat PAK, terutama ketika kebermanfaatannya praktis ditempatkan sebagai ukuran tertinggi kebenaran. PAK memiliki fondasi yang berbeda, yaitu Alkitab sebagai sumber kebenaran normatif dan Kristus sebagai pusat pendidikan Kristen.

Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu bersikap kritis dan selektif terhadap pragmatisme. PAK dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tetap harus menolak setiap pandangan yang menggeser otoritas firman Tuhan. Dengan demikian, PAK yang bibliosentris dan kristosentris tidak hanya bertujuan menghasilkan pembelajaran yang efektif secara pedagogis, tetapi juga membentuk peserta didik yang hidup dalam kebenaran, bertumbuh dalam karakter Kristiani, dan setia kepada kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- A., P. (2015). *Meninjau Ulang Dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa ini*. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Adela, D. (2021). *Buku Ajar Filsafat Pendidikan*. Nusaputra Press.
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia (Vol. 2)*. BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, R. R. (2020). *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I. (2023). Pragmatisme John Dewey Dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 9.
- Dewey, J. (2001). *Agama Pragmatisme*. Yayasan Indonesiatara.
- Edlin, R. (2008). Christian education and worldview. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 3(2), 5.
- Esqueda, O. J. (2014). Biblical Worldview: The Christian Higher Education Foundation for Learning. *Christian Higher Education*, 13(2), 91–100. <https://doi.org/10.1080/15363759.2014.872495>
- Haniah. (2001). *Agama Pragmatis*. Yayasan Indonesiatara.
- Hermawati, O., Lunanta, L. P., Benny, B., Fatmajanti S., S., & Richard, R. (2024). Cultivating Teacher's Christian Worldview in Integrating Faith and Learning: Case Study in Christian School East Java and Papua. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 554–564. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.804>
- Holt, L. (2020). John Dewey: A Look at His Contributions to Curriculum. *Academicus International Scientific Journal*, 21, 142–150. <https://doi.org/10.7336/academicus.2020.21.12>
- Hombing, C. M. B., & Yanti, Y. (2023). Kajian Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistik. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(3), 119–134. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i3.7344>
- Lase, O. P. (2025). Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret dalam Pendidikan Agama Kristen. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 116–129.
- Lase, O. P., & Gulo, S. (2025). Relasi Pranikah di Era Digital: Tantangan Teologis dan Tanggung Jawab Edukatif bagi Pasangan Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.56>
- Lase, O. P., & Parinussa, S. (2025). Restoring Self-Image in the Light of Imago Dei for Addictive Substance Abusers in the Contemporary Era. *Proskuneo: Journal of Theology*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.53674/pjt.v2i1.256>
- Lind, A. R. (2023). Dewey, Experience, and Education for Democracy: A Reconstructive Discussion. *Educational Theory*, 73(3), 299–319. <https://doi.org/10.1111/edth.12567>
- Luji, D. S. (2025). Shalom sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen yang Holistik, Ekologis, dan Berkeadilan. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*

- Kristen*, 4(2), 160–171.
- Nelly, N., Siswoko, E., & Wahyuni, S. (2024). Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(2), 169–182. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>
- Ones, O. P. L. (2025). KONTRIBUSI DAN KETERBATASAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *PAIDEIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 1–12.
- Riga, F. (2020). Pragmatism—John Dewey. In B. Akpan & T. J. Kennedy (Eds.), *Science Education in Theory and Practice* (pp. 227–239). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_16
- Russell, B. (1945). *A History Of Western Philosophy*. MA: Simon And Sehuster.
- Schulz, T. S. (2025). The Concept of Reflection in the Work of John Dewey. *Journal of Philosophy of Education*. <https://doi.org/10.1093/jopedu/qhaf073>
- Siahaan, M. F. (2023). Implications of a Biblical Christian Worldview: A Case Study of Sociology, Language, Art, and Pedagogy Lecturers' Teaching Practices. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(3), 186–198. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i3.7339>
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Soesana, A., Sugianto, E., Sutandharu, A. N., Panjaitan, Y. K., Gani, M., Lase, O. P., Kairupan, A. Y. Y., Sihombing, R. L., Manurung, P., & Zebua, K. (2025). *Metodologi Penelitian Teologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Tulung, J. M., Santoso, J., Tanasyah, Y., Sutrisno, Hutabarat, C., & Rismawati, N. (2024). Postmodernism and the Challenges of a Christian Education Worldview in Higher Education in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.215>
- Yuana, K. A. (2010). *The Greatest Philosophers - 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. ANDI.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.